

**KOMUNIKASI ISLAM MELALUI KONTEN DAKWAH YOUTUBE
DEDDY CORBUZIER DALAM PEMBENTUKAN NILAI TOLERANSI
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Podcast Program *Series LOGIN Season 3*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Annisa Dwi Handayani

NIM 21107030106

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Annisa Dwi Handayani

Nomor Induk Mahasiswa : 21107030106

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Yang menyatakan,



Annisa Dwi Handayani

NIM. 21107030106

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal: Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Annisa Dwi Handayani
NIM : 21107030106
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI ISLAM MELALUI KONTEN DAKWAH
YOUTUBE DEDDY CORBUZIER DALAM PEMBENTUKAN
NILAI TOLERANSI
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Podcast Program
Series LOGIN Season 3)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 Juli 2025
Pembimbing

Dr. Rika Lusri Virga, S.IP, MA.
NIP. 19850914 201101 1 014

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3456/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ISLAM MELALUI KONTEN DAKWAH YOUTUBE DEDDY CORBUZIER DALAM PEMBENTUKAN NILAI TOLERANSI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Podcast Program Series LOGIN Season 3)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNISA DWI HANDAYANI
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030106
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 689fb467622df

Ketua Sidang

Dr. Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
SIGNED



Valid ID: 689f1c16c9ace

Penguji I

Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I, M.Si.
SIGNED



Valid ID: 689ea36c8bd67

Penguji II

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED



Valid ID: 68a5742c7c519

Yogyakarta, 08 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

MOTTO

خُذِ الْحِكْمَةَ وَلَوْ مِنْ دُبُرِ الدَّجَاجِ

“Ambillah hikmah, sekalipun berasal dari pantat ayam.”

(Pepatah Arab yang mengajarkan bahwa pelajaran hidup dapat datang dari mana saja, bahkan dari sesuatu yang tidak kita duga sebelumnya).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Dipersembahkan Kepada :

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Komunikasi Islam Melalui Konten Dakwah YouTube Deddy Corbuzier dalam Pembentukan Nilai Toleransi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Podcast Program *Series LOGIN Season 3*)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Penguji Kedua. Terima kasih atas masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I., M.Si., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Penguji Pertama. Terima kasih atas masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingan dan arahan sejak awal perkuliahan hingga akhir studi.
5. Ibu Dr. Rika Lusri Virga, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas arahan dan bimbingan intensif yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan akhir skripsi.
6. Kedua orang tua tercinta, Kolonel Adm Drs. Mulyadi Abdul Rabbi dan Dra. Sulfah Majid. Terima kasih atas cinta tanpa batas, doa yang selalu

mengiringi setiap langkah, serta dukungan tiada henti yang menjadi kekuatan terbesar penulis dalam menempuh perjalanan ini.

7. Abang tercinta, Ahmad Alif Suryadarma. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan kehadiran yang selalu menjadi penopang serta penguat penulis sepanjang proses ini.
8. Seluruh keluarga besar, khususnya (Almh.) Ir. Hj. Satriani A.R dan Puang Sarkia Majid, serta para sepupu: Kak Nabila, Salsa, Balqis, Kak Alma, Niswah, Najwa, dan Gibran atas semangat dan dukungan yang tak ternilai.
9. Untuk Sahabat dan teman seperjuangan: Hilya, Asti, Imelda, Maghrita, Mada, Dea, Risa, Desya, Amma, Zhahirah, Erlangga, dan Fikri. Terima kasih atas do'a, cerita, tawa, dan dukungan untuk penulis.
10. Untuk saudara tak sedarah, Erin Enrika Ayu Syahputri, serta sobat Omet'z: Teh Cinta, Mba Tias, Berlian, Navita, dan Lovina. Terima kasih telah menjadi rumah kedua di perantauan.
11. Rekan-rekan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, KKN 114 Kalangan, EXFATH, dan Nujumundzakiyyah. Terima kasih sudah kebersamaan.
12. Dan terakhir, untuk diriku sendiri, Annisa Dwi Handayani. Terima kasih telah bertahan di masa-masa sulit, tetap melangkah meski lelah, dan tidak pernah menyerah hingga akhirnya dapat berada di titik ini.

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Peneliti,

Annisa Dwi Handayani

21107030106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang Masalah.....	15
B. Rumusan Masalah	28
C. Tujuan Penelitian.....	29
D. Manfaat Penelitian.....	29
1. Secara Teoritis.....	29
2. Secara Praktis	30
E. Tinjauan Pustaka	30
F. Landasan Teori	37
1. Komunikasi Islam	37
2. Konten Dakwah.....	41
3. Media Sosial.....	49
4. Toleransi.....	58

G. Kerangka Pemikiran	69
H. Metodologi Penelitian	70
1. Jenis Penelitian.....	70
2. Subjek dan Objek Penelitian	71
3. Sumber Data.....	72
4. Metode Pengumpulan Data.....	73
5. Metode Analisis Data.....	77
6. Metode Keabsahan Data/Triangulasi	79
BAB II GAMBARAN UMUM	80
A. Kanal Youtube Deddy Corbuzier.....	80
B. Program <i>Series LOGIN Season 3</i>	81
BAB III PEMBAHASAN	93
A. Penerapan Prinsip <i>Qaulan Sadidan</i> pada Program <i>Series LOGIN Season 3</i> dalam Menampilkan Nilai Toleransi.....	95
B. Penerapan Prinsip <i>Qaulan Baligha</i> pada Program <i>Series LOGIN Season 3</i> dalam Menampilkan Nilai Toleransi.....	113
C. Penerapan Prinsip <i>Qaulan Ma'rufa</i> pada Program <i>Series LOGIN Season 3</i> dalam Menampilkan Nilai Toleransi.....	128
BAB IV PENUTUP	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	36
Tabel 2. Kerangka Pemikiran	69
Tabel 3. Jadwal Epsiode LOGIN Season 3 Ramadhan 2025	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Program Series LOGIN Season 3.....	24
Gambar 2. Informasi tentang Kanal Youtube Deddy Corbuzier	26
Gambar 3. Deddy Corbuzier YouTube Channel Stats.....	80
Gambar 4. Opening Program Login Season 3	82
Gambar 5. Tangkapan Layar Habib Ja'far, Onad, dan Boris sebagai Host	83
Gambar 6. Habib Ja'far, Onad, Boris serta Bintang Tamu Login.....	83
Gambar 7. Habib Husein bin Ja'far Al Hadar.....	87
Gambar 8. Onadio Leonardo.....	89
Gambar 9. Boris Bokir	91
Gambar 10. Episode 19	99
Gambar 11. Episode 19	99
Gambar 12. Tangkapan Layar Habib Ja'far terkait pesan kebebasan memilih agama di Episode 19	99
Gambar 13. Komentar Penonton.....	101
Gambar 14. Komentar Penonton.....	102
Gambar 15. Episode 30	103
Gambar 16. Tangkapan Layar Cuplikan Episode 30 menampilkan seluruh narasumber yang saling berinteraksi.....	106
Gambar 17. Komentar Penonton.....	110
Gambar 18. Tangkapan Layar Kutipan Habib Ja'far	114
Gambar 19. Tangkapan Layar Quotes Habib Ja'far mengenai	114
Gambar 20. Komentar Penonton.....	117

Gambar 21. Materi Podcast tentang Perbedaan	122
Gambar 22. Episode 27	122
Gambar 23. Tangkapan Layar Cuplikan Episode 27 yang menampilkan interaksi antara romo, habib, onad, dan Boris	124
Gambar 24. Komentar Penonton di Episode 19.....	129
Gambar 25. Quotes Habib Ja'far tentang Persaudaraan	133
Gambar 26. Komentar Penonton.....	134
Gambar 27. Komentar Penonton di Episode 30.....	135

ABSTRAK

The rise of religious intolerance in public spaces, including social media, underscores the need for da'wah promoting tolerance. LOGIN Season 3 on Deddy Corbuzier's YouTube channel, hosted by Habib Husein Ja'far Al-Hadar with two non-Muslim co-hosts, highlights freedom of religion, interfaith brotherhood, and acceptance of differences. This qualitative descriptive study used video observation, viewer interviews, and YouTube comment analysis. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, with validity ensured through source triangulation. Tolerance values were conveyed through three Islamic communication principles: qaulan sadidan, qaulan baligha, and qaulan ma'rufa. Messages were delivered in a relaxed, inclusive, and humorous dialogue, making them accessible to young audiences. Most viewers responded positively, regarding the program as an example of moderate da'wah amid intolerant content. LOGIN Season 3 effectively fosters tolerance awareness through moderate digital da'wah relevant to Indonesian culture, with YouTube as a strategic medium to reach younger generations.

Keywords: digital da'wah, religious tolerance, Islamic communication, YouTube, LOGIN Season 3



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dalam Islam memiliki peran sentral sebagai sarana untuk mengajak manusia menuju kebaikan dengan cara yang bijaksana. Dalam Islam, konsep ideal dari dakwah adalah mengedepankan hikmah, memberikan pengajaran yang baik, serta membangun dialog yang santun dan damai. QS. An-Nahl ayat 125 menegaskan bahwa dalam menyampaikan dakwah, seseorang hendaknya menggunakan cara yang bijak serta menyampaikan argumen secara santun dan penuh kebaikan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Kementerian Agama RI, 2019).

Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga berperan dalam mempererat hubungan sosial, mendorong nilai-nilai keterbukaan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap toleran dalam kehidupan bersama ((Effendy et al., 2023).

Dakwah tidak hanya menyangkut khusus ke agama islam saja, namun semua kepercayaan dan agama memiliki bentuk masing-masing dalam

menyebarkan semangat ajaran yang diyakini oleh para penganutnya. Dan sebagai orang yang beragama, seseorang akan memiliki sikap yang terbentuk seperti menghargai kepercayaan lain tanpa harus menjatuhkannya. Dakwah adalah sebuah sarana utama bagaimana pemahaman itu dapat dimengerti oleh orang lain. Media memiliki peran yang sangat penting sebagai pembuka jalan dalam menyampaikan sesuatu agar mudah diterima masyarakat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dakwah sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai ideal yang seharusnya dijunjung tinggi. Fenomena intoleransi yang semakin meningkat di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dalam cara dakwah disampaikan. Beberapa ceramah agama, terutama yang disebarluaskan melalui media sosial, kerap kali berisi narasi eksklusivisme, ujaran kebencian, dan sikap intoleran terhadap kelompok lain. Berdasarkan laporan Setara Institute tahun 2023, selama tahun 2022 tercatat 171 pelanggaran terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia.

Dari total tersebut, sekitar 38,5% merupakan kasus penolakan pembangunan atau penggunaan rumah ibadah, sedangkan 25,6% lainnya melibatkan tindakan diskriminatif terhadap pemeluk agama minoritas. Selain itu, 21,3% kasus terjadi dalam bentuk ujaran kebencian berbasis agama, dan 14,6% lainnya berupa tindakan persekusi terhadap individu atau kelompok dengan pandangan keagamaan yang berbeda (Setara Institute, 2023).

Meningkatnya angka kasus intoleransi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealisme toleransi dalam Islam dengan praktiknya di tengah masyarakat. Salah satu faktor utama yang turut berkontribusi terhadap penyebaran sikap intoleransi adalah pemanfaatan media sosial sebagai alat dakwah yang tidak diawasi dengan baik. Di era sekarang, media sosial berperan sebagai sarana utama bagi publik, khususnya kalangan muda, untuk mengakses berbagai informasi seputar keagamaan.

Survei yang dilakukan oleh *Alvara Research Center* (2022) menunjukkan bahwa 68% anak muda Indonesia mendapatkan pemahaman agama melalui media sosial, khususnya YouTube dan Instagram. Namun, dalam prosesnya, tidak semua konten dakwah yang mereka akses mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Sebaliknya, sebagian dari mereka mengaku menemukan konten dakwah yang justru memperkuat polarisasi sosial dan menyebarkan pemahaman agama yang eksklusif (Alvara Research Center, 2022).

Selain meningkatnya kasus intoleransi, maraknya penyebaran hoaks bertemakan agama di media sosial juga memperburuk situasi. Laporan dari *Masyarakat Anti Fitnah Indonesia* (Mafindo) pada tahun 2022 mengungkap bahwa sekitar 42% hoaks yang tersebar di media sosial bertemakan agama. Hoaks ini tidak hanya menyesatkan pemahaman masyarakat, tetapi juga sering kali digunakan untuk membangun narasi kebencian dan memperkuat konflik antar kelompok agama. Dengan demikian, dakwah digital memiliki

peran ganda: di satu sisi, ia dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan Islam yang damai dan moderat, tetapi di sisi lain, ia juga berpotensi menjadi alat yang memperburuk segregasi sosial jika tidak dikelola dengan baik (Mafindo, 2022).

Konten dakwah digital hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari ceramah online, kajian interaktif, hingga dakwah berbasis budaya populer seperti podcast, sketsa komedi Islami, dan video pendek di TikTok atau Instagram. Meski demikian, terdapat dua kecenderungan dalam penyebaran konten dakwah di media sosial, yakni dakwah yang mengedepankan sikap moderat dan terbuka, serta dakwah yang bersifat tertutup dan cenderung intoleran.

Konten dakwah moderat cenderung menekankan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*, mengajarkan Islam yang damai, inklusif, dan menghargai perbedaan. Salah satu contoh dakwah yang mencerminkan hal tersebut adalah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Melalui kanal YouTube, ia menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang santai, dialogis, dan penuh humor, tetapi tetap berbobot. Kontennya tidak hanya membahas ajaran Islam, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam internal umat Islam maupun dalam hubungan antaragama.

Di sisi lain, terdapat pula konten dakwah yang cenderung eksklusif dan intoleran. Beberapa da'i menggunakan platform media sosial untuk

menyebarkan narasi yang membenturkan Islam dengan kelompok lain. Misalnya, mereka menyampaikan ceramah yang menyesatkan tentang agama lain, mengklaim hanya ada satu tafsir yang benar dalam Islam, atau bahkan mengajak audiens untuk menolak keberadaan kelompok-kelompok tertentu di masyarakat. Konten semacam ini tidak hanya membentuk perilaku intoleran, tetapi juga dapat memicu terjadinya ketegangan atau konflik dalam kehidupan nyata.

Di samping itu, media sosial memungkinkan penyebaran konten dakwah berlangsung secara luas tanpa melalui proses penyaringan yang ketat. Hal ini menyebabkan beberapa ceramah yang mengandung ujaran kebencian dapat diakses oleh jutaan orang dalam waktu singkat. Bahkan, beberapa dai sengaja menggunakan retorika yang provokatif agar mendapatkan lebih banyak perhatian dan engagement dari pengguna media sosial. Kondisi ini diperburuk oleh algoritma media sosial yang lebih mengedepankan konten bernuansa kontroversial atau yang berpotensi menjadi viral, sehingga turut memperdalam polarisasi di tengah masyarakat.

Di tengah kondisi ini, penting untuk mengarahkan dakwah digital agar kembali pada nilai-nilai Islam yang sebenarnya, yakni Islam yang penuh kasih sayang, damai, dan toleran. Para dai dan pendakwah perlu lebih kreatif dalam menyampaikan pesan Islam dengan metode yang lebih relevan bagi generasi muda, tetapi tetap mengedepankan prinsip moderasi dan inklusivitas. Di samping itu, kolaborasi antara pemerintah dan elemen masyarakat sipil sangat dibutuhkan untuk melakukan pengawasan serta

memberikan edukasi kepada publik agar lebih selektif dan kritis dalam menyikapi konten dakwah yang beredar di media sosial. Tak hanya itu, sejumlah dai mulai berusaha menghidupkan kembali makna dakwah sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam yang penuh kedamaian dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

Salah satu contoh pendakwah yang berhasil memanfaatkan media sosial secara positif adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Melalui kanal YouTube, Habib Ja'far membawakan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang terbuka, rileks, dan mudah dicerna oleh kalangan muda. Dalam setiap kontennya, ia selalu menekankan pentingnya toleransi, keberagaman, serta sikap saling menghormati antar umat beragama. Pendekatan yang digunakan Habib Husein membuktikan bahwa dakwah digital dapat diarahkan untuk membentuk kesadaran akan nilai-nilai Islam yang lebih inklusif dan moderat.

Kesenjangan yang cukup besar antara idealisme dakwah yang menekankan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran dengan realitas dakwah yang dalam beberapa kasus justru memperkuat polarisasi dan intoleransi. Maraknya kasus intoleransi dan penyebaran hoaks bertema agama menunjukkan bahwa media sosial sebagai sarana dakwah perlu dikelola dengan lebih baik. Melihat fenomena ini, penelitian ini menjadi semakin relevan untuk memahami bagaimana konten dakwah digital, khususnya yang tersebar melalui platform YouTube, dapat berkontribusi dalam membentuk nilai toleransi pada generasi atau kalangan anak muda.

Generasi ini adalah kelompok yang paling aktif dalam mengakses media sosial dan memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir masyarakat di masa mendatang. Karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pola konsumsi konten dakwah digital dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan mereka, serta bagaimana strategi dakwah yang moderat dapat dioptimalkan agar lebih efektif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi di kalangan generasi muda.

Media dakwah yang dimaksud di sini tidak terbatas pada majelis taklim atau tempat ibadah seperti masjid dan pondok pesantren saja, tetapi mencakup segala sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Contohnya termasuk film, musik, buku, hingga platform digital seperti internet. Teknologi yang mengalami perkembangan yang masif membuat perubahan fenomenan baru dimana individu mengalami banjir informasi karena kemudahan untuk memperoleh informasi secara langsung dari berbagai penjuru dunia menjadi mungkin berkat kehadiran internet yang tidak terikat oleh batasan waktu maupun lokasi (Andriani, 2023).

Salah satu bentuk inovasi teknologi internet yang paling menonjol dalam kehidupan modern adalah kehadiran media sosial. Secara esensial, media sosial merupakan platform digital yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi antar pengguna memungkinkan mereka saling terhubung, berkomunikasi, serta berbagi beragam jenis konten seperti tulisan, foto, maupun video (Elisa et al., 2023).

Di era sosial modern, media sosial telah bertransformasi menjadi wadah publik berbasis digital yang mendapat perhatian luas dari masyarakat. Media sosial tidak semata-mata berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi lingkungan yang dinamis dan mendorong keterlibatan aktif para penggunanya. Melalui fitur komentar, unggahan, dan berbagi, media sosial memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menjadi produsen informasi, sekaligus menjadi bagian dari arus diskusi yang lebih luas. Informasi dapat disebarakan secara instan dan tanpa batasan geografis, membuat media sosial menjadi alat yang efisien dan inklusif dalam distribusi pesan.

Kehadirannya yang merata di berbagai lapisan masyarakat dari generasi tua hingga kalangan remaja menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari gaya hidup digital masa kini. Platform-platform seperti Instagram, X (sebelumnya Twitter), Facebook, hingga YouTube bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana strategis untuk menyampaikan gagasan, membentuk opini, bahkan mendidik publik. Khususnya YouTube, platform ini memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi berbentuk audiovisual, yang memungkinkan pesan tersampaikan lebih ekspresif dan mudah diterima (Andriputra et al., 2021).

YouTube kini menjelma menjadi salah satu platform digital yang paling diminati oleh masyarakat luas. Popularitasnya tidak lepas dari daya tarik konten-konten yang diunggah, yang secara konsisten berhasil menarik perhatian dan minat audiens. Platform media sosial kini tidak hanya

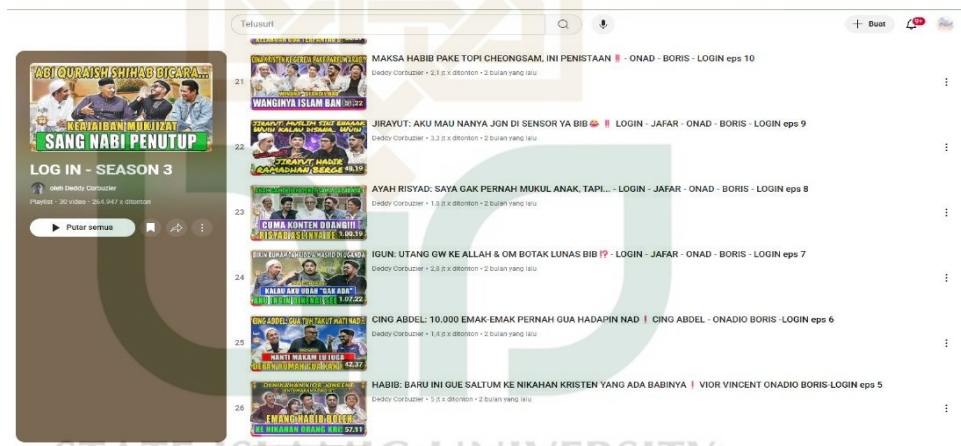
berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga telah menjadi ruang interaktif yang hidup, di mana pengguna terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memanfaatkan media sosial sebagai sumber hiburan sekaligus untuk mengakses informasi terbaru. Selain itu, sebanyak 26% responden memanfaatkannya untuk menjaga hubungan sosial, 49% untuk membangun jaringan (networking), dan 47% menggunakannya untuk kegiatan belanja daring melalui e-commerce (CNN, 2022).

Dalam perspektif komunikasi dakwah, YouTube bukan sekadar ruang hiburan, melainkan peluang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Platform ini dapat dimanfaatkan oleh para da'i sebagai media alternatif dalam berdakwah, menggantikan eksklusivitas dakwah konvensional yang selama ini terbatas pada ruang-ruang fisik seperti mimbar dan majelis taklim. Melalui YouTube, pesan-pesan keislaman bisa menjangkau khalayak yang lebih luas, lintas waktu dan geografis. Meski demikian, pergeseran media dakwah ini turut membawa tantangan baru yang menuntut para pendakwah untuk lebih inovatif, fleksibel, dan kreatif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Hal ini sekaligus mencerminkan bahwa dakwah Islam ikut berkembang mengikuti dinamika zaman dan teknologi (Effendy et al., 2023).

Di Indonesia, sejumlah pendakwah telah menggunakan YouTube sebagai media untuk menyebarkan dakwah, dan salah satu tokoh yang aktif di platform ini adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Habib Husein, yang

dikenal sebagai salah satu habib muda, merupakan keturunan dari Nabi Muhammad SAW Ia memanfaatkan platform YouTube sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan menghadirkan tayangan-tayangan positif di tengah maraknya konten negatif di ranah digital. Dakwah yang ia sampaikan terutama ditujukan kepada generasi milenial yang ingin mendalami ajaran Islam secara utuh, namun melalui pendekatan yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Program yang adapat merealisasikan hal tersebut ialah program LOGIN *series* yang ada pada gambar berikut :

Gambar 1. Program Series LOGIN Season 3



Sumber : Youtube Program LOG IN

Program Series LOGIN menyajikan percakapan antara Habib Ja'far, yang merupakan seorang ulama Islam, bersama Onadio Leonardo dan Boris, dua co-host non-Muslim. Mereka mengundang berbagai tokoh agama untuk membahas topik-topik terkait toleransi dan perdamaian antarumat beragama.

Episode dan Tayangan Program *Series LOGIN Season 3* terdiri dari 30 episode yang tayang setiap hari selama bulan ramadhan. Setiap episode berdurasi sekitar 40 hingga 60 menit, menampilkan diskusi dengan tokoh agama mengenai berbagai topik keagamaan dan sosial. Konten Dakwah dapat dilihat pada konten Program *Series LOGIN Season 3* dari kanal Youtube Deddy Corbuzier yang diluncurkan pada bulan Ramadhan tahun 2025.

Konten Program series LOGIN Season 3 ini disajikan dalam format dialog yang santai namun informatif. Habib Ja'far, Onadio Leonardo serta Boris memandu diskusi dengan pendekatan yang inklusif, mengedepankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian antarumat beragama. Penyampaian materi seringkali dibalut dengan humor, membuatnya lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Program *Series LOGIN Season 3* ini mempromosikan toleransi dan pemahaman antaragama melalui dialog terbuka. Melalui kehadiran narasumber yang berasal dari beragam keyakinan, program ini berupaya menegaskan nilai pentingnya kehidupan yang harmonis serta sikap saling menghormati perbedaan.

Program *Series LOGIN Season 3* disiarkan secara eksklusif di channel YouTube milik Deddy Corbuzier. Channel ini termasuk salah satu yang paling terkenal di YouTube Indonesia dan memiliki cakupan penonton yang sangat besar. Hingga saat ini, kanal YouTube Deddy Corbuzier telah memiliki lebih dari 24 juta subscriber (pelanggan) dan mencatatkan total jumlah tayangan video yang melebihi 6,7 miliar kali. Popularitas kanal ini

tidak terlepas dari konsistensi Deddy Corbuzier dalam menghadirkan konten yang relevan, aktual, serta menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang dan bidang, termasuk politik, psikologi, hukum, sosial, budaya, hingga hiburan. Kehadiran Program *Series LOGIN Season 3* di kanal ini menjadi strategi distribusi konten yang sangat efektif karena mampu menjangkau khalayak yang luas serta memberikan ruang diskusi yang mendalam terkait isu-isu sosial yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

Gambar 2. Informasi tentang Kanal Youtube Deddy Corbuzier



Sumber: socialblade.com

Secara keseluruhan, Program *Series LOGIN Season 3* di kanal YouTube Deddy Corbuzier berhasil menghadirkan konten dakwah yang relevan dengan menggunakan media modern, menjangkau audiens yang lebih luas, dan mempromosikan nilai-nilai toleransi serta perdamaian antarumat beragama (Setiawan, 2024).

Toleransi adalah fondasi penting dalam kehidupan bersama karena ia mencerminkan penghargaan terhadap sudut pandang setiap individu dan

menjamin kebebasan berpendapat berdasarkan kerangka pemikiran masing-masing. Dengan menghormati perbedaan penilaian tentang benar dan salah menurut norma yang dianut, kita menciptakan ruang dialog yang terbuka. Landasan toleransi muncul dari pengakuan bahwa manusia tak luput dari khilaf, sehingga setiap orang perlu saling memaklumi. Sikap saling memahami inilah yang memupuk interaksi sosial yang sehat dan harmonis.

Untuk menjaga keadilan dalam perbedaan itu, diperlukan pemikiran rasional agar hak setiap individu dihargai secara setara. Melalui pendekatan rasional, kita bisa menilai setiap persepsi tanpa prasangka, membuka pintu bagi pengakuan dan penerimaan hak asasi satu sama lain. Dengan demikian, toleransi bukan sekadar sikap pasif menerima keberagaman, melainkan tindakan aktif memelihara keharmonisan dan keadilan dalam tatanan sosial (Rizal & Kharis, 2022).

Dakwah toleransi merupakan bentuk ajakan menuju jalan Tuhan yang dilandasi oleh semangat saling menghormati, menjunjung prinsip anti-diskriminasi, serta menebarkan pesan kedamaian dan kasih sayang antar sesama manusia. Dalam konteks ini, dakwah tidak memaksakan keyakinan, melainkan mengajak dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Baik keyakinan yang dianut oleh kelompok agama maupun yang dibawa oleh partai politik, semuanya patut dihormati selama mengakui eksistensi kelompok kepercayaan lain. Ini menandakan bahwa sikap toleran berakar dari pemahaman akan pentingnya menghargai perbedaan dalam segala

aspek, seperti etnis, warna kulit, bahasa, budaya, tradisi, hingga keyakinan agama.

Namun demikian, penting untuk memahami bahwa toleransi beragama bukan berarti memberikan kebebasan absolut dalam menjalankan semua bentuk ibadah lintas agama tanpa batasan. Toleransi bukanlah peleburan keyakinan, melainkan pengakuan terhadap keberadaan agama lain. Ini mencakup sikap menghargai hak orang lain dalam menjalankan kepercayaan mereka, tanpa mencampuri atau melemahkan keyakinan pribadi. Toleransi semacam ini menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghargai dalam keberagaman (Ruslan, 2023).

Penjelasan di atas menjadi landasan bagi penulis dalam memilih topik ini sebagai fokus penelitian skripsi yang berjudul Konten Dakwah pada Program LOGIN di Youtube Deddy Corbuzier dalam Pembentukan Nilai Toleransi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Podcast Program *Series LOGIN Season 3*).

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Islam melalui Konten Dakwah Pada Program *Series LOGIN Season 3* Di Youtube Deddy Corbuzier dalam Pembentukan Nilai Toleransi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman mengenai Komunikasi Islam melalui Konten Dakwah pada Program *Series LOGIN Season 3* di Youtube Deddy Corbuzier dalam Pembentukan Nilai Toleransi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dalam ranah teori maupun dalam penerapannya secara praktis, sehingga dapat menjadi rujukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam memahami dan mengembangkan kajian seputar dakwah di media digital.

1. Secara Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dan memberikan sumbangsih keilmuan dalam disiplin ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah studi komunikasi dakwah dan media digital.

b. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan referensi atau perbandingan bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti komunikasi dakwah digital, terutama yang dilakukan melalui platform YouTube.

2. Secara Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, hasil ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman generasi muda akan pentingnya memilih dan mengkaji komunikasi Islam melalui konten dakwah yang moderat dan inklusif sebagai upaya membentuk sikap toleransi dalam kehidupan beragama.
- b. Bagi lembaga dakwah dan instansi keagamaan, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyusun strategi dakwah digital yang lebih sesuai, komunikatif, dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat masa kini.
- c. Bagi Pendakwah dan Konten Kreator Keagamaan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi komunikasi dakwah yang lebih menarik, kontekstual, serta menekankan penyampaian nilai-nilai Islam yang damai dan toleran.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut terkait dakwah digital serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan sikap keagamaan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam merumuskan judul dan fokus penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu guna menghindari duplikasi judul serta untuk memperoleh landasan komparatif

yang memperkuat relevansi penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan beberapa penelitian dengan tema yang memiliki kedekatan atau kemiripan, yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pijakan awal dalam menyusun kerangka penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul *“Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Media Dakwah di Kalangan Mahasiswa Muslim UPI”* yang ditulis oleh Muhammad Parhan, Aulia Khaerunnisa, Muhammad Syamsudin Umar, dan Syifa Hanifa (2022). Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner daring. Sampel dipilih secara acak dengan ketentuan bahwa responden merupakan mahasiswa UPI yang beragama Islam. Sebanyak 50 responden mengisi kuesioner tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden mengenal serta menggunakan TikTok, baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai media untuk menerima pesan-pesan dakwah. Ustad Hanan Attaki menjadi salah satu konten kreator dakwah yang populer di platform tersebut, mungkin karena dia memiliki penampilan yang lebih modern dan aktif dalam menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan agama. Namun, metode penyampaian dakwah melalui TikTok memiliki kelebihan dan kekurangan. Responden memberikan saran agar konten lebih menarik dengan menggunakan desain terkini, memperhatikan kemasan konten agar tetap sesuai dengan ajaran Islam, dan menggunakan sumber yang dapat dipercaya untuk menghindari miskonsepsi (Parhan et al., 2022).

Penelitian kedua berjudul *“Pengaruh Dakwah di Instagram terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa”* yang ditulis oleh M. Ridwan, Nurdin, dan Fitriingsih (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta penyebaran angket. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, yang melibatkan 60 responden yang merupakan pengguna aktif Instagram. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa dakwah yang disampaikan melalui Instagram memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palu. Hasil uji statistik menggunakan aplikasi SPSS for Windows 16 menunjukkan nilai T hitung sebesar 5,475, yang lebih tinggi dari nilai T tabel 4,255, dengan tingkat signifikansi 0,000 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Artinya, variabel dakwah melalui Instagram secara nyata memengaruhi perilaku keagamaan, dengan kontribusi sebesar 52,6% atau 0,526 terhadap variabel tersebut (Ridwan et al., 2019).

Penelitian ketiga berjudul *“Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Islami Mahasiswa di Yogyakarta”* yang ditulis oleh Luluk Makrifatul Madhani, Indah Nur Bella Sari, dan M. Nurul Ikhsan Shaleh (2021). Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan mengacu pada Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response) yang dikembangkan oleh Houland pada tahun 1953. Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perilaku keislaman mahasiswa di wilayah

Yogyakarta. Penggunaan platform ini dianalisis melalui tiga aspek utama, yakni latar belakang penggunaan, akun-akun populer yang diikuti, serta fitur yang tersedia di aplikasi. Dampak positifnya antara lain peningkatan dalam membaca al-Qur'an, keterlibatan dalam gerakan sholat, terapi penyembuhan, serta munculnya peluang usaha. Sementara itu, dampak negatif yang diidentifikasi meliputi pemborosan waktu, minimnya pembatasan usia pengguna, dan potensi penyebaran ujaran kebencian. Rekomendasi untuk pengguna TikTok adalah membatasi usia pengguna dan meningkatkan pengendalian diri untuk mencegah penyalahgunaan media sosial, khususnya TikTok (Madhani et al., 2021).

Penelitian keempat berjudul “*Respon Mahasiswa IAI Al-Aziz dalam Menanggapi Konten Dakwah Islam di Media Sosial TikTok*” yang ditulis oleh Tia Nur Amrina, Zalfa Mufida, Zidan Khoirul Azmi, dan Meity Suryandari (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki akun TikTok dan lebih aktif menggunakannya dibandingkan media sosial lainnya. Aktivitas mereka di TikTok sangat beragam, mulai dari mencari hiburan, informasi, belanja, peluang bisnis, hingga menambah pengetahuan, motivasi, dan sebagai sarana ekspresi diri. Jenis konten yang paling sering diakses meliputi tema percintaan, cerita, dakwah, komedi, game, motivasi, musik, tarian, tutorial, review, kuliner, referensi, berita, kajian keilmuan, perawatan kulit, literasi, olahraga, bisnis, opini pribadi, kutipan, perjalanan, serta konten yang sedang viral. Meskipun

hampir semua responden pernah menyaksikan konten dakwah Islam di TikTok, mereka umumnya melakukannya hanya saat konten tersebut muncul di laman For You Page (FYP), dan hanya sedikit yang secara rutin mengikuti konten dakwah setiap harinya. Sebagian responden juga mengaku pernah melewati konten dakwah karena merasa sudah pernah menontonnya atau kurang tertarik dengan cara penyampaiannya. Namun demikian, banyak responden yang merasakan dampak positif dari konten dakwah tersebut, seperti menambah wawasan, menjadi pengingat, dan karena sifat kontennya yang singkat, padat, serta menarik, mereka lebih mudah menerima. Sebagian besar responden juga telah menerapkan isi dakwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal ibadah seperti shalat, bersedekah, mengamalkan sunnah, dan berbuat baik kepada sesama (Tia Nur Amrina et al., 2023).

Penelitian kelima berjudul "*Analisis Pengaruh Konten Dakwah di Sosial Media Terhadap Kejiwaan Gen-Z*" karya Dhiya Afifah Maulida, Marlina, dan Najwa Annisa (2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung terhadap tiga mahasiswa baru serta survei menggunakan Google Form yang disebarakan kepada 84 mahasiswa baru. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa konten dakwah di media sosial memiliki pengaruh terhadap aspek religiusitas Generasi Z. Meskipun mayoritas responden (56%) lebih menyukai konten hiburan dibandingkan dakwah, kehadiran konten dakwah tetap memberikan dampak berarti,

seperti meningkatkan kesadaran spiritual, memotivasi untuk beribadah lebih konsisten, mencari ketenangan jiwa, dan melakukan refleksi diri. Temuan ini juga menunjukkan bahwa walaupun belum banyak dari Generasi Z yang secara aktif mengakses konten dakwah, bahkan satu atau dua konten saja dapat memberi pengaruh positif terhadap pemahaman dan kesadaran mereka akan nilai-nilai keagamaan (Maulida et al., 2023).



Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Parhan, Aulia Khaerunnisa, Muhammad Syamsudin Umar, dan Syifa Hanifa	Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah di Kalangan Mahasiswa Muslim UPI	Fokus pada dampak penggunaan media sosial sebagai alat dakwah pada generasi muda.	TikTok sebagai platform, target responden adalah mahasiswa UPI, menggunakan sampel acak.
2	M Ridwan, Nurdin, dan Fitriingsih	Pengaruh Dakwah Di Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa	Fokus pada dampak dakwah melalui media sosial.	Instagram sebagai platform, analisis statistik SPSS, fokus pada perilaku keagamaan mahasiswa KPI IAIN Palu.
3	Luluk Makrifatul Madhani, Indah Nur Bella Sari, dan M. Nurul Ikhsan Shaleh	Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Perilaku Islami Mahasiswa di Yogyakarta	Fokus pada dampak penggunaan Media Sosial sebagai media dakwah, mengidentifikasi dampak positif dan negatif	Menggunakan teori S-O-R, target mahasiswa di Yogyakarta, meneliti tentang dampak perilaku Islami.
4	Tia Nur Amrina, Zalfa Mufida, Zidan Khoirul Azmi, dan Meity Suryandari	Respon Mahasiswa IAI Al-Aziz Dalam Menanggapi Konten Dakwah Islam di Media Sosial Tiktok	Fokus pada respon terhadap konten dakwah di Media Sosial.	Menggunakan Tiktok sebagai Platform, Meneliti frekuensi dan variasi konten yang dilihat, target mahasiswa IAI Al-Aziz.
5	Dhiya Afifah Maulida, Marlia, dan Najwa Annisa	Analisis Pengaruh Konten Dakwah di Sosial Media terhadap Kejiwaan Gen-Z	Fokus pada pengaruh dakwah media sosial pada generasi muda, pengaruh terhadap kejiwaan.	Analisis dampak pada religiusitas Gen-Z, wawancara langsung dan survei pada mahasiswa baru.

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Islam

a. Definisi Komunikasi Islam

Komunikasi adalah proses berbicara dan mengirimkan pesan, berita, ide, perasaan, pikiran, serta pendapat dari satu orang kepada orang lain dengan harapan mendapatkan respons atau umpan balik (Andi Abdul Muis, 2001). Komunikasi bersumber dari bahasa Inggris, *to communicate* yang memiliki arti menyampaikan.

Komunikasi juga adalah tentang berbicara, mengirim pesan, berita, gagasan, perasaan, pikiran, dan pendapat dari tindakan seseorang terhadap orang lain dengan mengharapkan adanya tanggapan atau umpan balik. Komunikasi juga berarti memilih cara serta memanfaatkan sumber daya terbaik untuk tujuan mengarahkan berita, makna, perasaan, dan gagasan kepada pihak lain yang juga mempengaruhi pemikirannya, meyakinkan mereka tentang apa yang kita inginkan baik melalui bahasa atau lainnya.

Perbedaan komunikasi Islam dari komunikasi umum terletak pada latar belakang filosofis dan aspek etikanya, yang keduanya didasarkan pada fondasi filosofis tersebut. Etika komunikasi Islam pada dasarnya mirip dengan etika komunikasi umum. Terkait perintah dan larangan juga serupa antara keduanya. Perbedaannya adalah adanya sanksi dan pahala (Abdul Pirol, 2018).

b. Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

Berikut ialah prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, diantaranya adalah :

- 1) *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang benar), yaitu berarti berbicara dengan benar, jujur, tidak berbohong, lurus, dan tidak berbelit-belit. *Sadidan* juga bisa diartikan sebagai konsisten atau istiqomah.
- 2) *Qaulan Baligha* (Perkataan yang efektif, tepat sasaran), yaitu berarti mencapai sasaran atau tujuan. Ketika dikaitkan dengan *qaulan* (ucapan atau komunikasi), "*baligh*" menunjukkan fasih, jelas maknanya, terang, dan tepat dalam menyampaikan apa yang dimaksudkan. Prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.
- 3) *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik, pantas), yaitu berarti perkataan yang memberikan manfaat dan mendorong kebaikan.

Sebagai umat Islam yang beriman, kita seharusnya menjauhkan diri dari percakapan yang tidak berguna. Segala yang kita ucapkan harus mengandung nasihat dan menenangkan hati pendengarnya. Jangan sampai kita menjadi orang yang hanya mencari-cari keburukan, mengkritik, dan mencari kesalahan orang lain, memfitnah, atau menghasut.

c. Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Islam

Faktor-faktor terjadinya komunikasi Islam dari latar belakang adalah ketidaksesuaian nilai-nilai Islam dengan pendekatan Barat dalam ilmu komunikasi, kesenjangan filsafat dan budaya Timur, serta terbitnya karya akademik yang mencerminkan minat akan pemahaman komunikasi yang sesuai dengan Islam. Selain itu, pengakuan jurnal komunikasi Barat terhadap komunikasi Islam juga menjadi perubahan dan tantangan bagi intelektual Muslim untuk menemukan identitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam bidang komunikasi. (Kholil, 2007).

d. Hubungan antara Komunikasi Islam dengan Konten Dakwah

Komunikasi Islam dengan konten dakwah dapat dilihat dari kesamaan tujuan keduanya, yakni menegakkan nilai kebenaran (al-haqq) dan kebaikan (al-ma'ruf), serta mencegah keburukan (al-munkar) melalui pesan yang disampaikan (QS. An-Nahl: 125).

Komunikasi Islam memberikan kerangka kerja berupa aspek tujuan, pesan, metode, dan etika yang secara langsung dapat diintegrasikan dalam perancangan konten dakwah. Misalnya, pemilihan bahasa yang santun dan mudah dipahami akan memudahkan audiens dalam menerima pesan dakwah, sementara penggunaan metode hikmah dan mau'izhah hasanah akan meningkatkan efektivitas penyampaian dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

Selain itu, perkembangan media digital memberikan tantangan sekaligus peluang bagi dakwah, di mana pesan-pesan keagamaan kini disampaikan melalui berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan podcast. Dalam konteks ini, komunikasi Islam berfungsi sebagai pedoman etis agar konten dakwah tidak terjebak pada sensasionalisme atau provokasi yang justru merusak citra Islam. Konten dakwah yang berlandaskan komunikasi Islam akan menampilkan kebenaran ajaran dengan pendekatan yang kreatif namun tetap menjaga keaslian pesan. Hal ini sejalan dengan pandangan Shihab (2002) bahwa dakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi audiens agar pesan dapat diinternalisasi secara efektif.

Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya menjadi pelengkap dalam penyusunan konten dakwah, tetapi merupakan fondasi yang memastikan setiap pesan dakwah memiliki kekuatan moral, akurasi substansi, dan daya pengaruh yang positif. Integrasi komunikasi Islam dalam konten dakwah, baik di media tradisional maupun digital, akan memastikan proses dakwah berjalan sesuai tuntunan syariat dan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga kemurnian ajaran.

2. Konten Dakwah

a. Definisi Konten

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konten diartikan sebagai informasi yang disajikan melalui berbagai jenis media atau perangkat elektronik. Informasi ini bisa disusun dan disampaikan secara berurutan melalui berbagai platform komunikasi, seperti media sosial, internet, televisi, cakram audio (CD), dan bahkan kini dapat diakses dengan mudah melalui perangkat seluler seperti handphone.

Sementara itu, Ikapi dalam kutipan yang ditulis oleh Finy F. Basarah dan Gustina mengungkapkan bahwa konten merupakan susunan informasi yang terdapat dalam sebuah halaman situs atau data yang disediakan melalui berbagai media. Istilah ini berfungsi untuk mengenali sekaligus mengukur berbagai jenis format dan genre informasi, yang menjadi unsur penting dalam menambah nilai sebuah media (Basarah & Romaria, 2020).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten merupakan bentuk penyajian informasi yang bisa berupa hiburan, berita, atau jenis informasi lainnya, yang disampaikan secara orisinal melalui berbagai media. Konten dapat hadir dalam format artikel, video, audio, maupun multimedia yang dipublikasikan di internet, sehingga memudahkan akses oleh publik secara luas.

b. Konten Digital

Konten digital merupakan hasil kreasi dalam berbagai format seperti teks, video, audio, gambar, atau gabungan dari semuanya, yang dapat disimpan, diakses, dan digunakan melalui perangkat digital serta mudah disebarluaskan melalui platform digital dan media daring berkat proses digitalisasi (J. Husna, 2019).

Konten digital dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan gagasan serta pemikiran secara sistematis kepada pengguna. Hal ini mencakup penyusunan informasi berita, materi pembelajaran, dan hiburan yang didistribusikan melalui internet atau berbagai platform elektronik lainnya. Proses penciptaan konten digital terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari merancang ide, menerapkannya, hingga proses penyuntingan dan penyimpanan hasil akhir. Kreativitas dalam industri konten digital tidak hanya ditentukan oleh keahlian individu, tetapi juga oleh kolaborasi dan sinergi keterampilan antar individu dalam proses kerja yang saling terhubung (Sugiono, 2020).

c. Definisi Dakwah

Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti mengundang atau mengajak. Dakwah dapat dimaknai sebagai aktivitas untuk menyampaikan pesan dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Pada dasarnya, dakwah merupakan bentuk komunikasi yang dilandasi oleh ajaran Islam,

yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian, keramahan, serta keselamatan. Secara sederhana, komunikasi sendiri dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lainnya (Hefni, 2015).

Dakwah tidak bisa dipisahkan dari komunikasi, karena dalam setiap aktivitas dakwah pasti terdapat proses komunikasi. Dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, komunikasi dipandang sebagai sarana untuk membangun hubungan, baik dengan diri sendiri, dengan Allah, maupun dengan sesama manusia Tujuannya adalah menciptakan suasana yang penuh kedamaian, kasih sayang, dan keselamatan, yang diwujudkan melalui ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu, komunikasi dalam Islam tidak hanya sekadar diberi identitas keagamaan, melainkan lebih menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk menjaga keselamatan umat manusia, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat (Andi Abdul Muis, 2001).

d. Komponen-komponen Dakwah

Komponen-komponen dakwah merupakan elemen utama yang harus ada dalam proses penyampaian dakwah. Apabila salah satu unsur dalam kegiatan ini tidak terpenuhi, maka aktivitas tersebut tidak dapat dianggap sebagai bentuk dakwah yang utuh. Adapun komponen-komponen dakwah meliputi:

- 1) Subjek Dakwah (*Da'i*), yakni perorangan atau sekelompok orang yang memiliki peran dalam menyampaikan ajaran dakwah kepada pihak lain.
- 2) Objek Dakwah (*Mad'u*), yaitu individu atau kelompok yang menjadi target dari penyampaian dakwah, yang berperan sebagai pendengar atau penerima pesan dan berupaya memahami ajaran yang disampaikan oleh da'i.
- 3) Materi Dakwah, yaitu pesan atau ajaran yang dibawakan oleh da'i dengan tujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada para mad'u.
- 4) Metode Dakwah, yakni cara atau strategi yang diterapkan oleh da'i dalam menyampaikan pesan keagamaan, agar penyampaian tersebut lebih efisien dan mudah dipahami oleh mad'u.
- 5) Media Dakwah, yaitu alat atau media yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah. Di era digital saat ini, sarana tersebut bisa berupa televisi, radio, internet, surat kabar, majalah, film, hingga musik, yang memungkinkan pesan dakwah disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas.

Dengan adanya komponen-komponen ini, proses dakwah dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

e. Tahapan Dakwah

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya berlangsung dalam tiga tahap yang berbeda, yaitu:

- 1) Tahap pembentukan (takwin), di mana dakwah dilakukan secara lisan untuk menyebarkan ajaran tauhid di Makkah. Tahap ini mencakup berbagai interaksi Rasulullah dengan masyarakat, mulai dari keluarga terdekat hingga kaum musyrikin, dengan tujuan menginternalisasi Islam dalam kepribadian mereka.
- 2) Tahap penataan (tandhim), di mana Islam diinternalisasi dan diinstitusionalisasi secara komprehensif setelah hijrah Rasulullah ke Madinah. Hijrah ini dilakukan untuk menghindari tekanan yang dapat meredam dakwah dan memastikan keberlangsungan Islam sebagai lembaga sosial.
- 3) Tahap pelepasan dan kemandirian, di mana umat yang dibina oleh Rasulullah sudah siap untuk mandiri dalam menjalankan risalah Islam setelah beliau melakukan Haji Wada'. Tahapan ini mencerminkan transisi manajerial menuju generasi penerus yang mampu melanjutkan dakwah dengan mandiri.

f. Hubungan Dakwah dan Konten Dakwah Digital

Dakwah merupakan suatu aktivitas penyampaian ajaran Islam yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Bersamaan

dengan kemajuan teknologi dan sarana komunikasi, metode dakwah pun mengalami transformasi, salah satunya melalui konten dakwah yang disajikan di berbagai media online. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konten diartikan sebagai segala bentuk informasi yang dapat diakses melalui sarana media maupun perangkat elektronik (KBBI, 2025).

Oleh karena itu, konten dakwah dapat diartikan sebagai materi, pesan, atau informasi yang disampaikan oleh seorang da'i melalui platform digital seperti internet maupun media sosial. Isi dari konten dakwah merujuk pada dua rujukan pokok, yakni Al-Qur'an dan Hadis, yang meliputi pembahasan tentang akidah, moral (akhlak), dan hukum Islam (syariah), serta berbagai pengetahuan lain yang bersumber dari keduanya (Bachtiar, 1997).

Konten dakwah digital merupakan proses penyampaian pesan keagamaan yang bertujuan mengajak individu menuju jalan kebaikan, beriman kepada Tuhan, dan menjalankan syariat Islam melalui pemanfaatan media digital. Jenis konten ini meliputi teks, gambar visual, atau audio yang disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Konten dakwah mencakup segala bentuk pesan keislaman yang disampaikan melalui media verbal maupun nonverbal, yang bertujuan untuk mengarahkan audiens kepada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara kontekstual (Syukur & Hermanto, 2021).

Dalam penelitian ini, pendekatan konten dakwah digunakan untuk mengkaji substansi pesan yang termuat dalam program LOGIN, meliputi:

1) Nilai-nilai yang disampaikan

Nilai-nilai yang disampaikan merujuk pada substansi pesan yang menjadi inti dari materi dakwah. Dalam konteks program LOGIN, pesan-pesan yang diangkat banyak berfokus pada nilai-nilai sosial seperti moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini penting karena mencerminkan wajah Islam yang ramah dan inklusif di tengah masyarakat multikultural. Dengan mengangkat tema-tema tersebut, konten dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga membentuk pemahaman sosial yang sejalan dengan prinsip kemanusiaan.

2) Gaya komunikasi

Gaya komunikasi yang digunakan menjadi aspek penting dalam efektivitas penyampaian pesan. Program LOGIN menyajikan dakwah dalam bentuk dialog yang santai, akrab, dan tidak menggurui. Gaya ini bersifat dialogis, di mana narasumber dan pembawa acara saling bertukar pandangan secara terbuka, serta inklusif, karena menghadirkan perspektif dari beragam latar belakang. Pendekatan ini membuat audiens merasa

dihargai dan dilibatkan, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerima pesan yang disampaikan.

3) Media

Media penyampaian juga menjadi perhatian dalam hal ini. Program LOGIN disiarkan melalui platform YouTube dalam format video podcast, yang merupakan salah satu media digital yang digemari oleh generasi muda. Media ini dinilai efektif karena mampu menggabungkan elemen audio dan visual, menjangkau audiens secara luas, serta memungkinkan interaksi melalui kolom komentar. Pemanfaatan media digital seperti ini menunjukkan bahwa penyampaian dakwah telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perilaku konsumsi informasi masyarakat saat ini.

Dengan demikian, konten dakwah digital dapat dipahami sebagai suatu aktivitas dakwah yang memanfaatkan teknologi dan platform digital untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara efektif. Dalam penelitian ini, konten dakwah yang dimaksud adalah gagasan atau pesan keagamaan yang disampaikan melalui video podcast dakwah, dengan tujuan menyebarluaskan ajaran Islam dan membangun pemahaman keagamaan yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Media online menjadi sarana utama dalam penyebaran konten dakwah. Beragam media, termasuk situs web, blog, email,

serta platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, memungkinkan pesan dakwah untuk tersebar dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Konten dakwah yang disajikan di media online pun beragam, salah satunya adalah Video Podcast yang mana menyajikan dakwah dalam bentuk video ceramah, kajian, atau diskusi yang lebih interaktif.

3. Media Sosial

a. Definisi Media Sosial

Kini, media sosial telah menjadi elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Berbagai informasi dan layanan yang disediakan menjadikan media sosial sebagai kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Secara etimologis, istilah "media sosial" terdiri dari dua kata, yaitu "media" dan "sosial". Media merujuk pada sarana atau alat komunikasi yang dapat digunakan oleh setiap individu untuk menyampaikan dan menerima informasi.

Sedangkan kata sosial berasal dari bahasa Latin *socius* yang bermakna hidup dan berkembang bersama dalam sebuah komunitas (Kurnia et al., 2018). Singkatnya, media sosial adalah sebuah platform yang memfasilitasi individu untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan menjalin hubungan dalam komunitas, baik di tingkat lokal maupun global.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein menyatakan bahwa media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dikembangkan menggunakan teknologi dan prinsip Web 2.0. Aplikasi-aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan saling berbagi konten yang mereka hasilkan sendiri. Secara garis besar, media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi aktif, berbagi informasi, serta membuat dan mendistribusikan berbagai jenis konten seperti blog, media sosial, wiki, forum diskusi, hingga dunia virtual.

Secara umum, media sosial merupakan ruang digital yang memungkinkan setiap individu membuat akun virtual untuk berinteraksi dengan orang lain, bertukar informasi, dan berkomunikasi secara interaktif. Saat ini, beberapa platform media sosial terbesar dan paling populer di dunia meliputi Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram, serta Twitter.

b. Perkembangan Media Sosial

Media sosial telah mengalami perkembangan yang sangat cepat dari waktu ke waktu. Awal mula sejarah media sosial dapat ditarik ke era 1970-an dengan hadirnya sistem papan buletin (Bulletin Board System atau BBS) yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi lewat email serta mengunggah dan mengunduh perangkat lunak.

Selanjutnya, pada tahun 1995, hadir situs GeoCities yang menawarkan layanan web hosting dan menjadi titik awal pertumbuhan banyak situs web lainnya. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, muncul SixDegrees.com dan Classmates.com pada periode 1997–1999 sebagai pelopor media sosial. Di waktu yang bersamaan, muncul juga Blogger, sebuah platform yang memberikan kesempatan kepada pengguna untuk membuat blog pribadi.

Tahun 2002 menandai tonggak penting dalam perkembangan media sosial dengan peluncuran Friendster, yang pada masanya sangat populer dan menjadi fenomena. Kemudian, pada tahun 2003, sejumlah platform media sosial lain mulai muncul, seperti Facebook, LinkedIn, Twitter, MySpace, dan Google+, yang masing-masing memiliki ciri khas serta keunggulan tersendiri.

Hingga saat ini, persaingan antar-platform media sosial semakin ketat, didukung dengan inovasi fitur-fitur menarik yang terus berkembang. Saat ini, sejumlah platform media sosial yang paling populer dan banyak digunakan secara global antara lain adalah Instagram, Facebook, YouTube, dan WhatsApp (Cahyono, 2018).

Di masa awal perkembangannya, media sosial digunakan semata-mata sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarindividu melalui jaringan internet. Dahulu, penggunaannya

terbatas pada bertukar sapa dan berbagi informasi, yang sebagian besar bersifat hiburan. Seiring dengan perkembangannya, media sosial mulai dilengkapi dengan berbagai fitur dan fasilitas tambahan, yang menjadikannya lebih fleksibel dan multifungsi. Saat ini, orang memanfaatkan media sosial dengan berbagai tujuan, seperti berdagang, melakukan promosi dan pemasaran, beriklan, serta menggunakannya sebagai media pembelajaran.

Selain itu, beberapa media sosial seperti YouTube dan Facebook memberikan peluang bagi penggunanya untuk menghasilkan pendapatan melalui aktivitas pembuatan serta penyebaran konten. Keberadaan media sosial telah memberikan pengaruh besar, tidak hanya dalam hal komunikasi, tetapi juga dalam berbagai sisi kehidupan, menjadikannya lebih cepat dan efisien (Setiadi, 2016).

c. **YouTube**

YouTube termasuk salah satu platform media sosial yang sangat digemari dan banyak digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Platform ini menyajikan beragam jenis video dengan berbagai keunggulan, seperti bersifat informatif, hemat biaya, mudah diakses, praktis, interaktif, memiliki potensi luas, serta dapat menjadi sumber penghasilan. Di dalam YouTube, tersedia berbagai jenis konten yang mencakup informasi, edukasi, hiburan, dan lain sebagainya. Platform ini memberikan kemudahan bagi

pengguna untuk meng-upload, menonton, serta membagikan berbagai jenis video.

1. Kehadiran YouTube

YouTube adalah platform berbagi video yang pertama kali diperkenalkan pada Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Selanjutnya, pada November 2006, perusahaan ini diakuisisi oleh Google dan resmi menjadi bagian dari anak perusahaannya. Platform ini mengusung slogan "*Broadcast Yourself*", yang mencerminkan visinya sebagai situs multimedia tempat pengguna dapat menikmati berbagai jenis video dari beragam kategori dan tema. Secara sederhana, YouTube ingin menghadirkan pengalaman menonton layaknya televisi. Lewat platform ini, pengguna memiliki akses ke beragam konten video, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Terdapat dua jenis pengunjung di YouTube, yaitu pengunjung yang telah terdaftar sebagai anggota dan pengunjung yang belum terdaftar. Pengguna yang telah mendaftar dan memiliki akun di YouTube dapat memanfaatkan berbagai fitur seperti mengunggah video, membangun komunitas, membuat saluran pribadi, dan lainnya. Sebaliknya, pengguna tanpa akun tidak dapat

menikmati layanan-layanan tersebut. YouTube memberikan dampak besar bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki ketertarikan dalam produksi konten video seperti vlog, film pendek, atau dokumenter, namun sebelumnya mengalami keterbatasan dalam menemukan wadah untuk menampilkan hasil karya mereka.

Platform ini memiliki antarmuka yang ramah pengguna, tidak memerlukan biaya tinggi, serta dapat diakses dari berbagai lokasi menggunakan perangkat yang kompatibel. Kemudahan tersebut memberikan kesempatan bagi para pembuat video pemula untuk membagikan dan mempublikasikan karya mereka secara leluasa (Basch et al., 2020).

2. Fitur Youtube

YouTube memiliki berbagai fitur yang menjadikannya platform yang sangat populer untuk berbagi dan menonton video. Berikut beberapa fitur utama dari YouTube diantaranya:

- a) Unggah Video : Pengguna dapat mengunggah video mereka sendiri ke platform, memungkinkan mereka berbagi konten dengan audiens global.

- b) Pencarian dan Penemuan : Fitur pencarian yang kuat memungkinkan pengguna menemukan video berdasarkan kata kunci, tag, atau kategori.
- c) Channel : Pengguna dapat membuat dan mengelola channel mereka sendiri, yang berfungsi sebagai halaman profil untuk semua video mereka. Ini termasuk fitur untuk berlangganan, yang memungkinkan pengguna mengikuti pembaruan dari channel favorit mereka.
- d) Komentar dan Interaksi : Pengguna dapat berkomentar pada video, memberikan like atau dislike, dan berinteraksi dengan pembuat konten serta pengguna lainnya.
- e) Playlist : Pengguna dapat membuat playlist dari video favorit mereka, yang memungkinkan pemutaran berurutan dan mudah diakses kembali.
- f) Live Streaming : Fitur YouTube Live memberi kesempatan bagi pengguna untuk melakukan siaran langsung kepada para penontonnya secara real-time. Ini sering digunakan untuk acara langsung, seminar, dan interaksi waktu nyata dengan penggemar.
- g) Monetisasi : Melalui Program Partner YouTube, pembuat konten dapat memonetisasi video mereka

melalui iklan, keanggotaan *channel*, *Super Chat*, dan *merchandise shelf*.

h) YouTube Premium : Merupakan layanan berbayar berbasis langganan yang memberikan fasilitas menonton tanpa iklan, memutar video di latar belakang, serta akses khusus ke konten original dari YouTube.

i) YouTube Shorts : Merupakan fitur yang memungkinkan pengguna membuat serta menonton video pendek dalam format vertikal, dirancang khusus untuk konsumsi cepat melalui perangkat seluler, serupa dengan konsep yang ditawarkan TikTok.

3. Mekanisme Penggunaan Youtube

YouTube adalah layanan berbasis video yang memungkinkan penggunanya untuk meng-upload, menonton, serta mendistribusikan berbagai konten ke seluruh dunia. Pengguna yang ingin mengakses layanan secara penuh diwajibkan untuk membuat akun Google terlebih dahulu. Akun ini memungkinkan pengguna untuk menikmati berbagai fitur, seperti mengunggah video, berkomentar, serta membuat playlist yang dapat memudahkan pengelolaan konten favorit. Setelah masuk, pengguna dapat menjelajahi konten melalui fitur pencarian

berdasarkan kata kunci, kategori, atau rekomendasi yang disesuaikan dengan minat mereka.

Fitur unggah video di YouTube dirancang untuk mempermudah kreator konten dalam mempublikasikan hasil karya mereka. Pengguna hanya perlu mengunggah video dengan mematuhi pedoman komunitas yang berlaku, seperti larangan terhadap konten yang melanggar hak cipta atau tidak sesuai etika. Untuk kreator yang ingin membangun merek atau komunitas, mereka dapat membuat dan mengelola channel pribadi. Channel ini memungkinkan kreator untuk mempersonalisasi konten mereka dengan deskripsi, banner, dan gambar profil.

Di samping itu, YouTube menyediakan fitur interaktif yang memungkinkan antar pengguna berkomunikasi melalui kolom komentar, menyukai konten, serta membagikannya ke platform lain. Kreator konten yang ingin menghasilkan pendapatan dapat bergabung melalui Program Partner YouTube, kreator dapat memperoleh penghasilan dari video yang mereka unggah lewat iklan, langganan channel, serta berbagai fitur monetisasi lainnya. Program ini membuka peluang bagi para pembuat konten untuk memaksimalkan potensi pendapatan dari platform tersebut.

Fitur seperti YouTube Live memberikan kesempatan bagi pengguna untuk melakukan streaming langsung dan berinteraksi dengan penonton secara waktu nyata. Sementara itu, *YouTube Shorts* memberikan kemudahan bagi kreator dalam membuat video pendek vertikal untuk konsumsi cepat, khususnya di perangkat seluler. Layanan berlangganan *YouTube Premium* juga tersedia, memberikan pengalaman tanpa iklan, akses konten eksklusif, dan kemampuan pemutaran di latar belakang (YouTube Help Center, n.d.).

4. Toleransi

a. Definisi Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, yang mengandung arti ketabahan, kemurahan hati, kesabaran, serta sikap memberi ruang bagi perbedaan. Secara umum, toleransi dipahami sebagai perilaku yang memungkinkan seseorang untuk menghargai dan membiarkan orang lain menyampaikan pandangannya, meskipun berbeda atau tidak sejalan dengan keyakinan pribadi.

Dalam ajaran Islam, konsep toleransi dikenal dengan istilah *as-Samahah*. Menurut penjelasan Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, istilah *as-Samahah* memiliki makna sebagai berikut:

- 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
- 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan

- 3) Kelemahlembutan karena kemudahan.
- 4) Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- 5) Puncak tertinggi budi pekerti beragama

Toleransi dalam beragama tidak berarti seseorang harus meninggalkan atau mengubah keyakinannya demi menyesuaikan diri dengan ajaran atau ibadah agama lain (sinkretisme), maupun mengakui bahwa semua agama adalah benar secara mutlak. Sebaliknya, toleransi beragama menekankan bahwa seseorang tetap teguh pada keyakinan yang ia anggap benar, namun tetap menghormati dan mengakui hak orang lain untuk meyakini agamanya masing-masing. Dengan demikian, ia memiliki keyakinan berdasarkan nurani dan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan atau pengaruh dari pihak lain. Seperti yang telah ditegaskan di dalam QS. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Ayat ini turun sebagai bentuk respon terhadap penolakan Nabi Muhammad SAW terhadap kompromi akidah yang ditawarkan kaum Quraisy. Makna dari ayat ini menunjukkan prinsip toleransi dalam beragama, yakni bahwa setiap orang memiliki hak untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya masing-masing, tanpa adanya paksaan atau intervensi. Namun

demikian, ayat ini tidak bermakna sinkretisme (pencampuran akidah), melainkan penegasan bahwa toleransi berarti menghormati perbedaan tanpa mencampuradukkan keyakinan. Hal ini sejalan dengan pengertian dalam Islam bahwa toleransi adalah menghargai tanpa harus menyetujui keyakinan orang lain, serta tetap berpegang teguh pada iman masing-masing (Al-Hilali, n.d.).

Terdapat dua bentuk toleransi dalam beragama. Pertama, toleransi pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai kenyataan yang memang ada. Kedua, toleransi aktif, yakni keterbukaan yang disertai dengan keterlibatan langsung bersama individu lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Jenis toleransi ini merupakan nilai yang dijunjung oleh seluruh agama. Esensi dari toleransi adalah membangun kehidupan yang harmonis, damai, serta saling menghormati dalam keragaman (Salim,n.d).

b. Aspek Toleransi

Dalam praktiknya, toleransi tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritual dan etika, tetapi juga mencakup ranah yang lebih luas. Toleransi tumbuh dari penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*). Menurut (Hasyim, 1979), terdapat beberapa unsur penting dalam toleransi, yaitu :

- 1) Menghargai kekuasaan atau kewenangan setiap manusia:
Menghormati hak-hak dasar setiap manusia, seperti hak untuk

hidup, memilih keyakinan, menjalankan agama, serta menentukan pilihan hidupnya.

- 2) Menghormati kepercayaan orang lain: Memberikan ruang dan penghormatan kepada umat beragama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan kepercayaan yang dianutnya.
- 3) Menerima adanya perbedaan: Tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber konflik, sebab keragaman merupakan hal yang alami. Sikap ini sangat penting dalam menumbuhkan toleransi, kedamaian, dan hubungan yang harmonis antar umat beragama.
- 4) Memahami satu sama lain: Dengan saling memahami, manusia akan secara otomatis saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

c. Nilai-nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari kata *tasamuh*, yang mengandung makna sikap terbuka, menghargai, dan memberi kebebasan kepada orang lain untuk memiliki pandangan, keyakinan, serta kebiasaan yang berbeda. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap menghormati dan membiarkan perbedaan pendapat, keyakinan, maupun kebiasaan tanpa melanggar hak individu lain. Toleransi bukan berarti mengorbankan keyakinan pribadi, tetapi lebih kepada menghormati keberagaman dalam aspek agama,

budaya, suku, dan pandangan hidup. Contoh sikap toleransi ialah Menghormati keyakinan dan ibadah orang lain, Tidak memaksakan pendapat atau kepercayaan pribadi kepada orang lain, Menghargai perbedaan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Nilai-nilai toleransi memiliki dasar yang kuat dalam kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia, yang berasal dari empat sumber utama:

1) Agama

Setiap agama mengajarkan toleransi sebagai bagian dari ajaran kasih sayang dan kemanusiaan. Dalam Islam, konsep toleransi ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah) dan manusia harus saling mengenal serta menghormati satu sama lain tanpa memandang perbedaan gender, suku, atau bangsa.

2) Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menanamkan nilai persatuan dan kebhinekaan. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan bahwa setiap individu berhak menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing. Sila kedua dan ketiga, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia, mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup dalam kerukunan.

3) Budaya

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang kaya, yang menanamkan nilai gotong royong, tenggang rasa, dan saling menghormati. Budaya lokal di berbagai daerah memiliki norma dan adat istiadat yang mengajarkan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan di Indonesia dirancang untuk menciptakan warga negara yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, serta mampu menghormati perbedaan dan keragaman dalam

kehidupan bermasyarakat menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Nilai toleransi adalah prinsip penting dalam kehidupan sosial yang mengajarkan sikap menghargai, memahami, dan menerima perbedaan. Toleransi bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi juga menjadikannya sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai toleransi di Indonesia berakar kuat pada ajaran agama, Pancasila, tradisi budaya, serta sistem pendidikan nasional. Karena itu, penerapan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga harmoni dan memperkuat persatuan di tengah perbedaan.

Dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama, setiap individu perlu berpegang pada prinsip tertentu agar tercipta kehidupan masyarakat yang damai, tenteram, dan harmonis. Hal ini karena toleransi merupakan elemen fundamental yang sangat penting dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan sesama (Suyahmo, 2014). Berikut adalah prinsip-prinsip dalam toleransi, yaitu :

1. Kebebasan Memilih Agama

Dalam Ainul Yakin Agama-agama Samawi berpendapat bahwa agama merupakan bentuk pengakuan atas keberadaan Menurut Ainul Yakin dalam bukunya

Agama-agama Samawi, agama dipandang sebagai wujud pengakuan atas eksistensi Tuhan dan juga sebagai jalan untuk berserah diri kepada-Nya. Agama menjadi sarana bagi manusia untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Selain itu, agama juga membuat seseorang menyadari keterbatasan dan kelemahan dirinya, mengingatkan akal manusia tidak mampu memahami segala sesuatu yang berada di luar jangkauannya. Karena itu, penting bagi setiap orang untuk menganut agama agar memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, persoalan agama telah diatur secara jelas dalam Pasal 29 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, Indonesia adalah negara yang berdasar pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsekuensinya, masyarakat Indonesia menganut berbagai agama, dan setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan pribadinya. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menjamin hak seluruh warga untuk memeluk agama serta menjalankan ibadah menurut ajaran dan kepercayaan masing-masing.

Nur Hidayat Muhammad (2014: 116) dalam konteks Indonesia, kebebasan berarti bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan meyakini agamanya tanpa adanya paksaan, serta memperoleh perlakuan yang adil di hadapan hukum. Kebebasan ini juga dijamin secara jelas oleh hukum yang berlaku di negara ini. Melalui sikap saling menghargai antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, masyarakat Indonesia dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran dan keyakinan masing-masing secara bebas dan aman.

2. Rasa Persaudaraan dengan Sesama

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memuat nilai-nilai dan karakter yang perlu dikembangkan, seperti menghargai perbedaan keyakinan, melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, menghormati pemeluk agama lain, memberi kebebasan kepada orang lain untuk beribadah, tidak memaksakan agama atau kepercayaan, serta membangun kerja sama di antara umat beragama yang berbeda (Suprayogi, 2017). Seluruh hal tersebut hanya bisa tercapai jika masyarakat memiliki ikatan persaudaraan yang kuat satu sama lain.

Rasa kebersamaan dan persaudaraan ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, karena melaluinya

setiap orang akan lebih terbuka dalam menerima perbedaan, terutama terkait keyakinan dan agama yang dianut. Hal ini akan memperkuat hubungan antar sesama. Seperti yang diungkapkan oleh Suyahmo, keyakinan kepada Tuhan tidak memiliki makna jika tidak tercermin dalam sikap persaudaraan terhadap sesama manusia.

3. Menerima Perbedaan

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, perbedaan adalah hal yang tidak bisa dihindari, baik itu perbedaan jenis kelamin, kepribadian, agama, maupun aspek lainnya. Keberagaman tersebut menuntut setiap individu untuk bersikap bijaksana agar konflik dalam masyarakat dapat dihindari. Salah satu faktor pemicu terjadinya konflik adalah keberadaan struktur sosial di tengah masyarakat, seperti ketimpangan dalam status ekonomi dan sosial antara umat beragama maupun para tokoh agamanya, yang dapat memicu rasa iri atau kecemburuan sosial. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi dalam menjalin hubungan antar sesama.

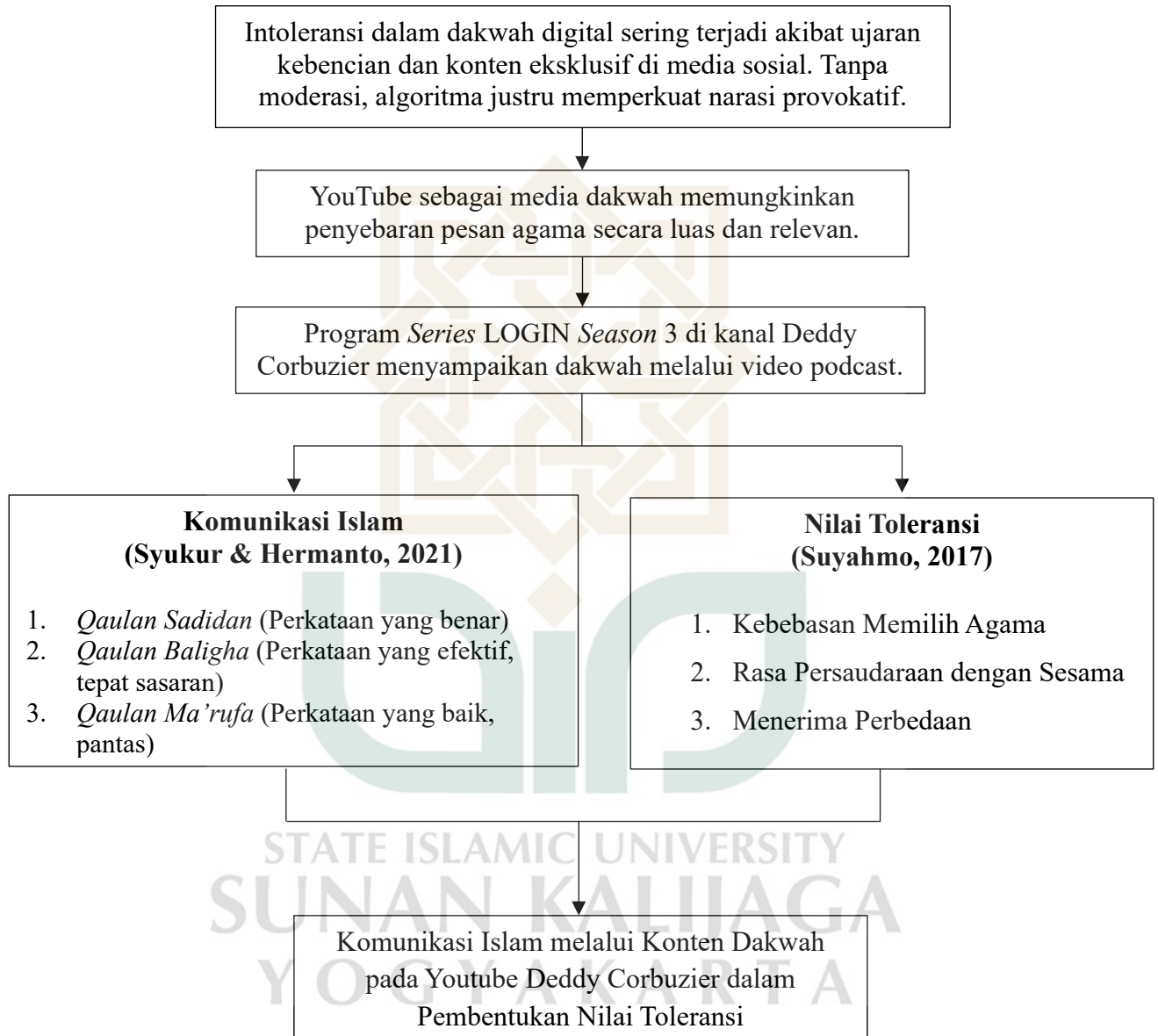
Sebagaimana dijelaskan oleh John Dewey yang dikutip oleh Zamroni, nilai-nilai demokrasi mencakup berbagai sikap positif, seperti menghargai perbedaan

pendapat, bersikap toleran, menerima keberagaman sosial, menjunjung tinggi martabat manusia dengan keterbukaan, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, demokrasi juga menekankan pentingnya semangat solidaritas, nilai kemanusiaan, kepercayaan diri yang tidak egois, dan kepatuhan terhadap hukum atau aturan yang berlaku.



G. Kerangka Pemikiran

Tabel 2. Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan suatu fenomena melalui analisis secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman subjek, termasuk perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan mereka dalam konteks tertentu. Proses ini dilakukan dengan menggunakan deskripsi verbal dalam bahasa sehari-hari, dalam konteks alami, serta melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan situasi yang bersifat alamiah (Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk merangkum, menginterpretasikan, serta menjelaskan keadaan atau variabel yang muncul dalam masyarakat secara sistematis dan objektif. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana suatu fenomena terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten dakwah dari Program *Series LOGIN Season 3* yang diunggah di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konten Program *Series LOGIN Season 3* ini dalam mempengaruhi pembentukan nilai toleransi pada mahasiswa. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan konten dakwah dalam

Program *Series LOGIN Season 3* yang diunggah di kanal YouTube Deddy Corbuzier dalam membentuk nilai toleransi pada mahasiswa.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Cresswell (2018), Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Mackiewicz, 2018). Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi 2021 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menonton Program *Series LOGIN Season 3*.

b. Objek Penelitian

Menurut Cresswell (2018), Objek penelitian adalah fokus utama yang diteliti dalam suatu studi, bisa berupa fenomena, isu, atau variabel tertentu. Dalam penelitian kualitatif, objeknya berupa fenomena yang ingin dipahami secara mendalam (Mackiewicz, 2018). Objek dalam penelitian ini adalah representasi nilai-nilai toleransi beragama dalam konten dakwah, yang mencakup kebebasan memilih agama, rasa persaudaraan antarumat beragama, serta sikap menerima perbedaan yang ditampilkan dalam Program *Series LOGIN Season 3*.

3. Sumber Data

Sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

Menurut Creswell (2018), data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari individu atau tempat yang mengalami fenomena yang diteliti, seperti melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, atau dokumen pribadi (Mackiewicz, 2018). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan terhadap konten video Podcast LOGIN Season 3 di kanal YouTube Deddy Corbuzier, dengan fokus pada isi dan pesan yang disampaikan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa penonton sebagai informan utama, serta satu informan triangulasi, untuk memperkuat hasil analisis dan memperoleh pandangan langsung dari audiens.

b. Data Sekunder

Menurut Creswell (2018), data sekunder dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen pribadi, catatan resmi, arsip, hingga konten media yang relevan dengan fokus penelitian (Mackiewicz, 2018). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan sebagai data sekunder berupa komentar-komentar pada setiap episode yang memiliki kaitan dengan fokus analisis.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya pada program LOGIN Season 3, secara menyeluruh dan berulang, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat dianalisis dengan lebih mendalam.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan secara mendalam untuk memahami fenomena yang diteliti. Berikut adalah beberapa metode yang umum digunakan:

a. Observasi

Menurut Creswell (2018), observasi adalah proses mencatat pola perilaku, kejadian, dan situasi secara sistematis dalam suatu latar tertentu (Mackiewicz, 2018). Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan terhadap konten video yang ditayangkan di kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya pada program LOGIN Season 3. Observasi ini dilakukan secara menyeluruh dan berulang untuk menangkap makna, pesan, serta bentuk komunikasi yang muncul dalam tayangan, sehingga dapat dianalisis secara mendalam sesuai fokus penelitian.

b. Wawancara

Menurut Creswell (2018), wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menanyakan secara langsung kepada partisipan untuk menggali pandangan,

pengalaman, atau pendapat mereka mengenai topik yang sedang dikaji (Mackiewicz, 2018).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada beberapa penonton program sebagai informan utama, serta satu informan tambahan untuk triangulasi, dengan menggunakan pertanyaan terbuka agar dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Creswell (2018), *purposive sampling* adalah teknik pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, karena dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti memilih individu atau tempat yang dapat memberikan informasi mendalam dan relevan terhadap fokus kajian penelitian (Mackiewicz, 2018).

Dalam konteks ini, subjek dipilih karena memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti status sebagai mahasiswa aktif, berada dalam rentang usia tertentu, serta memiliki pengalaman menonton konten Program LOGIN Season 3.

Pandangan ini diperkuat oleh Sugiyono (1997) yang menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang dianggap dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian. Dengan memilih partisipan yang memenuhi kriteria khusus, data yang diperoleh menjadi lebih sesuai, mendalam, dan mencerminkan keterkaitan langsung dengan objek penelitian.

Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian, agar data yang diperoleh relevan dan mendalam. Kriteria tersebut meliputi:

- 1) Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi 2021 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2) Berusia antara 18–25 tahun, yang merepresentasikan generasi muda (generasi Z) yang sedang dalam proses pembentukan nilai dan identitas, serta aktif menggunakan media digital;
- 3) Pernah menonton Program LOGIN Season 3 melalui kanal YouTube Deddy Corbuzier, baik dalam bentuk video maupun podcast, sehingga memiliki pengalaman langsung yang relevan dengan topik penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Creswell (2018), dokumen dapat berupa surat pribadi, email, catatan resmi, laporan, arsip, atau materi visual dan

media lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Mackiewicz, 2018). Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi sebagai sarana untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan, seperti teks tertulis, video, artikel, buku, serta materi visual lainnya.

Teknik ini dimanfaatkan untuk melengkapi serta menguatkan temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan. Analisis dokumentasi memberikan kontribusi penting dalam proses triangulasi data, karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap konteks, isi pesan, serta respon audiens terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan konten dakwah dalam Program *Series LOGIN Season 3* yang diunggah di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Dokumen yang dianalisis mencakup potongan video, tangkapan layar (*screenshot*), serta foto-foto yang relevan dari media sosial yang membagikan atau merespon konten tersebut.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan saat proses wawancara berlangsung. Dokumentasi ini tidak hanya digunakan sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai alat bantu dalam memahami konteks interaksi, ekspresi, dan dinamika komunikasi antara narasumber dan konten dakwah digital yang dikajikan.

5. Metode Analisis Data

Berdasarkan pendapat Moleong, proses analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan secara menyeluruh. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018), tahap reduksi data dalam analisis data dilakukan dengan cara menyederhanakan, memilah informasi yang relevan, menekankan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta menemukan pola atau tema tertentu. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman data dan mendukung tahapan analisis selanjutnya.

Berdasarkan Siyoto & Sodik (2015), reduksi data dapat dilakukan melalui proses abstraksi, yaitu langkah untuk menyeleksi inti permasalahan, alur, serta pernyataan penting yang dianggap relevan dan layak dipertahankan dalam analisis data.

Dengan demikian, proses reduksi ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian, guna menghasilkan rangkuman pokok dari data yang telah dikumpulkan (Siyoto & Sodik, 2015). Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama proses pengumpulan di lapangan.

b. Penyajian Data

Menurut Rijali (2018), menyatakan bahwa penyajian data merupakan tahap dalam analisis yang bertujuan untuk menata informasi agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Setelah data yang relevan berhasil dipilih, langkah selanjutnya adalah mengorganisasi dan menampilkannya secara sistematis.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Siyoto & Sodik, 2015), penyajian data merupakan tahap dalam analisis yang menyusun informasi sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Tahap ini penting untuk memberikan pemahaman, baik secara keseluruhan maupun sebagian, terhadap data yang telah dikumpulkan (Siyoto & Sodik, 2015). Di fase ini, peneliti menyusun dan mengelola data dengan cara yang terarah, agar sesuai dengan arah dan sasaran penelitian yang ingin dicapai.

c. Kesimpulan

Siyoto dan Sodik (2015) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian dilakukan dengan cara membandingkan pendapat atau pernyataan dari informan dengan makna yang terdapat dalam konsep-konsep utama yang digunakan dalam studi. Pada tahap ini, peneliti menarik benang merah dari data yang diperoleh dengan menelaah hubungan, persamaan, dan perbedaan yang muncul di antara data tersebut.

6. Metode Keabsahan Data/Triangulasi

Menurut Helaludin (2019), triangulasi data merupakan proses untuk memverifikasi keabsahan data dengan memeriksa ulang melalui berbagai pendekatan. Terdapat tiga bentuk teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh dari beragam informan, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap suatu fenomena. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai teknik atau cara dalam pengumpulan data guna menguji keakuratan dan konsistensi hasil.

Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan cara menghimpun data pada momen atau kondisi yang berbeda menggunakan teknik yang serupa, guna menilai konsistensi serta keakuratan data dari waktu ke waktu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pengujian data. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diverifikasi dengan membandingkan hasil antar-informan dan mengonfirmasikannya kepada narasumber ahli, yakni Bapak H. Usama Majid, S.Ag., M.Ag., selaku Pejabat Struktural di Kementerian Agama Kabupaten Mamasa. Beliau memberikan perspektif tambahan yang memperkuat validitas temuan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Program Series LOGIN Season 3, dapat disimpulkan bahwa tiga prinsip komunikasi Islam *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Baligha*, dan *Qaulan Ma'rufa* telah diterapkan secara konsisten dalam penyampaian pesan toleransi. Prinsip *Qaulan Sadidan* terlihat melalui ucapan yang benar, jujur, dan lurus, yang menegaskan tidak adanya paksaan dalam beragama. Prinsip ini memperkuat nilai kebebasan memilih agama, memupuk rasa persaudaraan dengan ajakan menjaga ukhuwah insaniyah tanpa membedakan iman, serta mendorong penerimaan perbedaan melalui pesan untuk saling menghormati keragaman.

Prinsip *Qaulan Baligha* tampak pada penggunaan bahasa yang efektif, tepat sasaran, dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan mampu menyampaikan pesan toleransi secara jelas, baik untuk menegaskan kebebasan beragama, membangun rasa persaudaraan melalui perumpamaan yang hangat, maupun memudahkan penerimaan perbedaan lewat analogi keseharian yang dekat dengan pengalaman penonton. Prinsip *Qaulan Ma'rufa* tercermin dalam penggunaan kata-kata yang baik, santun, dan membangun suasana positif. Sikap ini menguatkan penghargaan terhadap kebebasan beragama, mendorong sikap saling menolong tanpa diskriminasi, dan memandang keberagaman sebagai kekayaan hidup yang patut disyukuri.

Dengan demikian, penerapan ketiga prinsip komunikasi Islam ini secara terpadu tidak hanya mendukung nilai kebebasan memilih agama, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan mendorong penerimaan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh rumusan masalah penelitian telah terjawab dengan jelas, sekaligus membuktikan bahwa penelitian ini menampilkan bagaimana konten Program *Series LOGIN Season 3* membahas dan menyampaikan pesan toleransi secara konsisten.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi Dakwah Digital

- a. Mengintegrasikan prinsip *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Baligha*, dan *Qaulan Ma'rufa* dalam setiap konten dakwah, baik di YouTube maupun media sosial lainnya, agar pesan toleransi dapat diterima dengan baik oleh audiens lintas agama.
- b. Menggunakan bahasa yang santun, analogi yang relevan, dan visual yang menarik untuk memperkuat daya tarik pesan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat memperluas kajian ke platform digital lain atau membandingkan penerapan prinsip komunikasi Islam pada program dakwah yang berbeda.
- b. Menambahkan analisis kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas pesan toleransi di kalangan audiens.

3. Bagi Audiens/Masyarakat

- a. Meningkatkan kesadaran untuk menyaring dan memahami pesan dakwah secara kritis, serta meneladani sikap toleransi yang disampaikan dalam program seperti LOGIN.
- b. Menjadikan keberagaman sebagai kekuatan sosial dan sarana mempererat persaudaraan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, Baiatun Nisa, D. N. (2024). *Metodologi penelitian*. CV. Pena Persada.
- Aldida, V. I. (2021). *Profil Host Kece Onadio Leonardo*. <https://celebrity.okezone.com/read/2021/08/30/33/2463201/profil-host-kece-onadio-leonardo>
- Al-Hilali, Syeikh Salim bin 'Ied. (n.d.). *hial* (A. A. M. Afifuddin As-Sidawi, Ed.). Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press.
- Alvara Research Center. (2022). *Laporan Tren Digitalisasi Dakwah Di Kalangan Generasi Z*.
- Andi Abdul Muis. (2001). *KOMUNIKASI ISLAM* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Andriani, A. D. (2023). Dakwah virtual: internet sebagai reaktualisasi sistem komunikasi dakwah di era digital. *Anida: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 45–60.
- Andriputra, J. A., Raina Mukti, R., Yosevina, C., & Sirad, D. A. (2021). Pengaruh Stimulus dalam Pembentukan Perceived Value, Trust, dan Loyalty Intention pada Social Commerce Soco By Sociolla. *Kajian Branding Indonesia*, 3(2), 222–247. <https://doi.org/10.21632/kbi.3.2.222-247>
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi penelitian ilmu dakwah*. Jakarta Logos.
- Abdul Pirol. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam* (S. Jajuli (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Al-Hilali, S. S. bin 'Ied. (n.d.). *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. (Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (ed.)). Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, n.d.
- Andi Abdul Muis. (2001). *KOMUNIKASI ISLAM* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Basarah, F. F., & Romaria, G. (2020). Perancangan Konten Edukatif Di Media Sosial. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 5(2), 22. <https://doi.org/10.22441/jam.2020.v5.i2.006>
- Husna, D. (2023). Login di Close the Door: Dakwah digital Habib Ja'far pada Generasi Z. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 38–47.
- Husna, J. (2019). Peran Pustakawan Sebagai Kreator Konten Digital. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.173-184>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kholil, S. (2007). *Komunikasi Islam*. Bandung : Citapustaka Media.

- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2), 175–191.
- Suprayogi, I. dkk. (2017). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial*. 133.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/download/12082/809>
- Suyahmo. (2014). *Filsafat Pancasila*.
<http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafatpancasila.html>.
31%0D Januari 2018
- Syukur, A., & Hermanto, A. (2021). Konten Dakwah Era Digital. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 7, Issue 2).
- Wawancara dengan Fikri. (2025). *Hasil Wawancara Informan*.
- Wawancara dengan H. Usama. (2025). *Hasil Wawancara Triangulasi*.
- Wawancara dengan Mada. (2025). *Hasil Wawancara Informan*.
- Wawancara dengan Nessa. (2025). *Hasil Wawancara Informan*.
- Cahyono, A. S. (2018). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Effendy, E., Al-Anshori, M. F., Surya, M., & Siregar, A. (2023). Analisis channel YouTube Ustadz Abdul Somad, Lc., MA, Ph.D. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 6539–6545.
- Elisa, C., Suryadi, I., & Ramadani, D. (2023). Dakwah dan komunikasi di era society 5.0: Aspek teknologi bagi perkembangan dakwah dan komunikasi manusia. *Proceedings of DokICTI*, 4(2), 155–170.
- Fiardi, M. H. (2021). Peran Dakwahtaintmen Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)*, 3(2), 76–85.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama*. Bina Ilmu.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Kencana.
- Husna, D. (2023). Login di Close the Door: Dakwah digital Habib Ja'far pada Generasi Z. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 38–47.

- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kurnia, N. D., Johan, R. C., & Rullyana, G. (2018). Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di Upt Perpustakaan Itenas. *EduLib*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i1.10208>
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Madhani, L. M., Bella Sari, I. N., & Shaleh, M. N. I. (2021). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PERILAKU ISLAMI MAHASISWA DI YOGYAKARTA. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 3(1), 627–647. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art7>
- Mafindo. (2022). *Laporan Hoaks Keagamaan dan Ujaran Kebencian di Media Sosial*.
- Maulida, D., Marlia, & Annisa, N. (2023). ANALISIS PENGARUH KONTEN DAKWAH DI SOSIAL MEDIA TERHADAP KEJIWAAN GEN-Z. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, R. H., & Mutrofin. (2023). Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 104–114.
- Parhan, M., Khaerunnisa, A., Umar, M. S., & Hanifa, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah di Kalangan Mahasiswa Muslim UPI. *HIKMAH*, 16(1), 113–130.
- Ridwan, M., Nurdin, & Fitriingsih. (2019). Pengaruh Dakwah di Instagram terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 193–220.
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam mewujudkan kesejahteraan sosia. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 34–52.
- Ruslan, I. (2023). *Menegoisasikan moderasi beragama dan politik identitas*. Eureka Media Aksara.
- Setara Institute. (2023). *Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2022*.
- Setiadi, A. (2016). *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. 1, 2.
- Setiawan, D. (2024). Dialog Antar Iman dalam Ruang Media Baru. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.59029/int.v3i1.30>

- Sugyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprayogi, I. dkk. (2017). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial*. 133.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/download/12082/809>
- Suyahmo. (2014). *Filsafat Pancasila*.
<http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafatpancasila.html>.
 31%0D Januari 2018
- Tia Nur Amrina, Zalfa Mufidah, Zidan Khoirul Azmi, & Meity Suryandari. (2023). Respon Mahasiswa Iai Al-Aziz Dalam Menanggapi Konten Dakwah Islam di Media Sosial Tiktok. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 87–112. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.152>
- UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. (n.d.-c). *Sejarah*. Retrieved June 3, 2025, from <https://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarahAbdulPiroL>.
- Pirol. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam* (S. Jajuli (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Al-Hilali, S. S. bin ‘Ied. (n.d.). *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur’an Dan As-Sunnah*. (Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (ed.)). Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, n.d.
- Andi Abdul Muis. (2001). *KOMUNIKASI ISLAM* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Basarah, F. F., & Romaria, G. (2020). Perancangan Konten Edukatif Di Media Sosial. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 5(2), 22.
<https://doi.org/10.22441/jam.2020.v5.i2.006>
- Husna, D. (2023). Login di Close the Door: Dakwah digital Habib Ja’far pada Generasi Z. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 38–47.
- Husna, J. (2019). Peran Pustakawan Sebagai Kreator Konten Digital. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 173–184.
<https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.173-184>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Kholil, S. (2007). *Komunikasi Islam*. Bandung : Citapustaka Media.
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(2),

175–191.

Suprayogi, I. dkk. (2017). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial*. 133.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/download/12082/809>

Suyahmo. (2014). *Filsafat Pancasila*.

<http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafatpancasila.html>.
31%0DJanuari 2018

Syukur, A., & Hermanto, A. (2021). Konten Dakwah Era Digital. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 7, Issue 2).

Wawancara dengan Fikri. (2025). *Hasil Wawancara Informan*.

Wawancara dengan H. Usama. (2025). *Hasil Wawancara Triangulasi*.

Wawancara dengan Mada. (2025). *Hasil Wawancara Informan*.

Wawancara dengan Nessa. (2025). *Hasil Wawancara Informan*.

